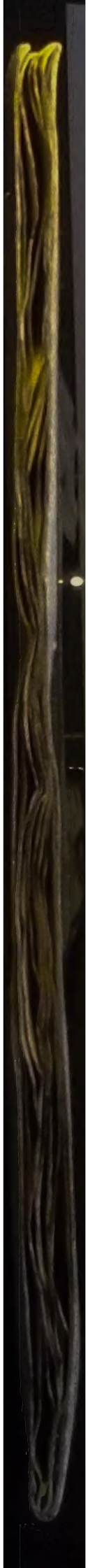

PENINGGALAN BUAH KARYA

IBU KARTINI

***

PANITIA PENGABADIAN
PAHLAWAN NASIONAL
IBU KARTINI
REMBANG

Tongoo

zijne 3 kinderen en Bima en Djanoka
In den Kraton werd feest gevierd, ook het
volk vierde feest, 's vorsten dappere zoon
Raden Kokrosono werd tot Kroonprins
uitgeroepen.
Raden Djanoko deed herinnering aan de
belofte van Nindi Sagopi, om hem
de vorstendochter tot vrouw te geven.
Vorst Basoedéwo gaf zijn toestemming
tot de verloving van Ardjoino en
Rétno Soembodro.

De wajangfiguren aan den rechterkant van de
dorp, stellen de 5 Pendowo's, kleinzoons van
den Kluizenaar Abioso van Rahtawoe, voor.
Raden Koentodéwo, Raden Bimo, Raden
Djanoko, Raden Nakoelo en Raden Badéwo. —
Ter rechterzijde van de dorp staan Semar,
Garàng, Petrook afgebeeld en ter linker
zijde Ontobogo, Sagopi en Oedowo.
Op 't dekseel aan den bovenkant is het
gevecht van Kongso en Kokrosono voorgesteld
aan den binnenkant staan Soembodro en
haar pleeggeester Karasasti afgebeeld.

SURAT PERNYATAAN KEPEMILIKAN NASKAH
(LEMBAGA)

Yang bertanda tangan di bawah ini :
nama : MUTAQIH . M. Pd
NIK : 196806 111 991 031 019
jabatan : Kepala Dinas

atas nama lembaga/instansi
nama lembaga/instansi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
alamat : Jl. Gatot Subroto no. 08 Rembang

menyatakan bahwa naskah kuno
judul : Kangsa Adu Jago
media : kertas Eropa
bahasa : bahasa Belanda
mulai dimiliki : .....

merupakan naskah yang kami miliki dan tidak dalam sengketa kepemilikan dengan pihak lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika pada kemudian hari terjadi kesalahan atau kekeliruan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya di hadapan hukum.

Rembang, ...
Kepala Lembaga,
(Pemilik Naskah)

METERAI TEMPEL
092AJX818137596

MUTAQIH M.Pd
196806 111 991 031 019

SURAT PERNYATAAN TIDAK KEBERATAN/KERELAAN
(LEMBAGA)

Yang bertanda tangan di bawah ini :
nama : MUTAQIN. M. Pd
NIK : 1968 06 111 991 031 019
jabatan : Kepala Dinas

atas nama lembaga/instansi
nama lembaga/instansi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
alamat : Jl. Gatot Subroto no 8 Rembang.

menyatakan tidak keberatan bahwa naskah kuno milik kami
judul : Kangsa Adu Jago
media : kertas Eropa
bahasa : bahasa Belanda
mulai dimiliki : .....

dipergunakan untuk kegiatan digitalisasi naskah oleh
nama : Ilham Ibnul Hakim
NIK : 3317022201010002
asal lembaga/instansi : Universitas Diponegoro

dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Rembang, ...

Penerima Kerelaan

Ilham Ibnul Hakim

Yang Merelakan,
(Pemilik Naskah)

MUTAQIN. M.Pd
1968 06 111 991 031 019

DESKRIPSI KODIKOLOGIS DAN HISTORIS

NASKAH *KONGSO*

KOLEKSI MUSEUM R. A. KARTINI, REMBANG

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi
1	Tempat penyimpanan	Museum R. A. Kartini, Rembang
2	Pemilik naskah	Aset daerah Kabupaten Rembang yang dikelola oleh Museum R. A. Kartini di bawah wewenang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
3	Nomor koleksi	Tidak ditemukan satupun katalogus naskah yang mengiventarisasi naskah Kongso sebagai koleksi pihak tertentu termasuk Museum R. A. Kartini. Namun demikian, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang Tahun 2021* (Dinbudpar Kabupaten Rembang, 2021) mendaftar naskah ini sebagai 'Benda Cagar Budaya', nomor urut '13', berdata 'Buku Tulisan Tangan R. A. Kartini', dengan keterangan 'Belum Ditetapkan (Dilestarikan)'. Selain itu, pada sampul naskah bagian depan ditemukan tulisan '31386' yang diduga merupakan nomor inventarisasi dari suatu basis data yang tidak teridentifikasi.
4	Bentuk naskah utuh	Naskah *Kongso* adalah naskah independen dan bukan bundel naskah.
5	Jumlah teks dalam naskah utuh	1 buah
6	Judul luar naskah	*Kangso Adu Jago* (Radityawati dan Ria Mustaqimaturrahmah, Tth: 70); *Kongso Adu Jago* (Papan informasi koleksi Museum R. A. Kartini)
7	Judul dalam teks	*Kongso*
8	Bentuk teks	Prosa

9	Bahasa teks	Bahasa Belanda dengan muatan istilah-istilah bahasa Jawa seperti *Raden*
10	Aksara teks	Aksara Latin
11	Nama pengarang	Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Retna Dyah Radityawati—Kepala Seksi Museum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang—(2022), lembaga konsultan penelitian Padma asal Yogyakarta menarik asumsi bahwa naskah *Kongso* awal mula ditulis oleh Bupati Rembang—yang juga suami R. A. Kartini—R. M. Djojohadiningrat, lalu diteruskan penulisannya oleh R. A. Kartini sendiri. Sebaliknya, berdasarkan pengamatan terhadap karakteristik tulisan teks meliputi bentuk dan ukuran huruf serta sudut dan ketebalan tulisan, diduga kuat naskah *Kongso* justru ditulis oleh hanya satu orang penulis. Perlu dicatat bahwa perbedaan karakteristik bahan serta tulisan pada sampul dan lembar pelindung dengan bahan serta tulisan pada teks menunjukkan bahwa naskah ini telah dipreservasi. Dalam hal ini, dari keterangan tertulis pada sampul, Panitia Pengabadian Pahlawan Nasional Ibu Kartini Rembang-lah yang menjadi preservatornya.
12	Waktu penulisan	Tidak ditemukan informasi eksplisit dalam naskah dan teks soal kapan naskah ini ditulis. Namun demikian, waktu penulisan naskah dapat diperkirakan melalui cara dan dalam sudut pandang tertentu sebagai berikut: a. Melalui teknik eksterne evidensi, dapat diduga naskah *Kongso* ditulis ketika R. A. Kartini menetap di Rembang yakni pada waktu antara hari pernikahan dengan R. M. Djojohadiningrat (8 November 1903) hingga hari kewafatan (17 September 1904) (lihat: Marihandono, dkk.,

		2016). Fakta bahwa naskah *Kongso* telah sejak dahulu disimpan di museum yang merupakan bekas rumah tinggal keluarga Bupati Djojohadiningrat menguatkan dugaan ini. b. Berdasarkan keterangan pada poin a, dapat ditentukan bahwa naskah *Kongso* mempunyai masa penulisan paling awal (*terminus a quo*) pada tahun 1903 dan masa penulisan paling akhir (*terminus ad quem*) pada tahun 1904. c. Berdasarkan tarikh yang tertera dalam cap air pada kertas, maka naskah tentu ditulis tidak kurang dari bulan Desember tahun 1903 (lihat No. 17); d. Jika naskah *Kongso* ditulis untuk dibaca oleh Estella Zeehandelaar, maka kemungkinan naskah ditulis pada tahun 1903, senyampang dengan catatan tarikh surat terakhir Kartini kepada sahabatnya itu (lihat No. 72); e. Jika naskah ini ditulis untuk dibaca oleh Tuan dan Nyonya Abendanon, maka kemungkinan naskah ditulis antara tahun 1903-1904, senyampang dengan catatan tarikh surat terakhir Kartini kepada dua sahabatnya itu (lihat No. 72).
13	Umur naskah	Berdasarkan keterangan waktu penulisan, umur naskah pada tahun 2022 adalah 119 tahun sejak 1903.
14	Tempat penulisan	Berkelindan dengan keterangan pada waktu penulisan (lihat No. 12), kuat diduga naskah *Kongso* ditulis di Rembang, Hindia-Belanda. Demikian didukung oleh informasi sejarah yang ditulis oleh Marihandono, dkk., (2016) soal aktifitas sehari-hari R. A. Kartini semasa hidup di Rembang. "Keseharian Kartini di rembang diceritakan kepada Nyonya

		Abendanon melalui surat, "*Jika Ayahnya pergi bekerja, maka anak-anak tinggal bersama saya sampai jam dua belas, jam setengah satu anak bertemu dengan ayahnya dalam kondisi yang sudah bersih untuk makan bersama. Jam setengah dua anak-anak disuruh untuk tidur. Bila Ayahnya tidur dan saya tidak capai, maka saya akan berkumpul dengan anakanak gadis untuk belajar dan bekerja*". Keluarga Bupati Rembang akan berkumpul kembali pada jam empat, dengan aktifitas yang berbeda. Bupati dan Kartini duduk minum teh sambil berdiskusi tentang bermacam-macam hal, sementara anak-anak bupati setelah minum susu, diizinkan untuk bermain disekitar lingkungan kabupaten sampai waktu senja. Menjelang malam bupati memanfaatkan waktu untuk membaca koran, sementara anak-anak berkumpul bersama Kartini bermain atau mendengarkan dongeng. Makan malam akan mengakhiri kebersamaan anak-anak dengan kedua orang tuanya, karena jam delapan mereka harus tidur. Bupati dan Kartini akan melanjutkan diskusi tentang berbagai macam permasalahan sampai datang kantuk, kemudian tidur sampai pagi menjelang. Hari Minggu menjadi hari libur semua anggota keluarga bisa rekreasi bersama." Selain itu, dalam melangsungkan korespondensi dengan teman-temannya di Belanda, sudah menjadi rahasia umum bahwa surat-surat R. A. Kartini yang kini berada di luar negeri dikirim olehnya dari tanah air.
15	Jenis bahan/alas tulis	Kertas Eropa
16	Warna bahan/alas tulis	Kertas berwarna putih terang kecoklat-coklatan
17	Cap air/*watermark*	Teridentifikasi satu wujud cap air pada kertas yang digunakan untuk menulis teks dengan ilustrasi sebagai berikut: Keterangan tertulis dalam cap air ini menunjukkan bahwa kertas diproduksi di London, Inggris, oleh

		Howard & Jones, pada bulan 12 atau Desember, tahun 1903. Cap air dengan karakteristik yang hampir serupa dengan ini pernah ditemukan pada cetakan perangko pos paket Afghanistan bertahun 1909 (lihat: Buckle, Tth) sebagai berikut:
18	Bayang garis halus (*laidline/wireline*) dan bayang garis tebal (*chainline*)	Tidak ditemukan bayang garis halus pada kertas yang digunakan untuk menulis teks. Namun demikian, bayang garis tebal berupa garis-garis vertikal yang terlihat rapat dan transparan dapat ditemukan.
19	Cap kertas tandingan/*countermark*	Tidak ada
20	Keadaan bahan/alas tulis	Kertas dibuat dari bahan yang bila digerakkan timbul suara yang relatif keras. Dengan bahan semacam ini naskah diperkirakan telah bertahan lebih lama ketimbang jika kertasnya dibuat dari bahan yang biasa saja. Namun demikian, telah dapat ditemukan sejumlah kerusakan yang berarti pada kertas tempat menulis teks ini, seperti kerapuhan dan pemudaran warna pada seluruh lembar kertas yang salah satunya disebabkan oleh paparan cahaya dari lampu tempat penyimpanan; bercak-bercak yang timbul pada sebagian lembar kertas akibat terpapar air dan proses oksidasi; lubang-lubang pada sebagian lembar kertas; bekas lipatan empat sisi; serta lipatan-lipatan kecil pada tepi seluruh lembar kertas.
21	Jumlah folia	Berdasarkan perhitungan—dengan ukuran: tiap satu lembar kertas dilipat menjadi dua bagian, membentuk

		empat halaman, maka—jumlah lembaran kertas yang digunakan dalam naskah—tidak termasuk sampul—adalah lima buah.
22	Jumlah seluruh halaman	Berdasarkan perhitungan—dengan ukuran: halaman dihitung dari seluruh muka, mencakup muka pada semua lembar tertulis dan muka pada semua lembar kosong termasuk lembar pelindung, maka—jumlah seluruh halaman adalah delapan belas buah.
23	Pembagian halaman	Dari jumlah seluruh halaman yakni delapan belas buah, halaman pada lembar tertulis adalah dua belas buah, halaman pada lembar kosong termasuk lembar pelindung adalah enam buah; Dari dua belas buah halaman pada lembar tertulis, dapat diperinci sebagai berikut: a. Sebelas halaman yang di dalam naskah ditulis sebagai halaman 1-11 berisi teks *Kongso*; b. Satu halaman yang di dalam naskah ditulis sebagai halaman 12 merupakan lebihan (halaman kosong) dalam penulisan.
24	Jumlah halaman teks	Teks *Kongso* menurut penomoran halaman dalam naskah terdiri atas dua belas halaman.
25	Penomoran halaman dalam naskah	Terdapat satu bentuk penomoran halaman dalam naskah *Kongso*, yaitu menggunakan angka Arab. Nomor halaman ditulis dengan tinta berwarna hijau. Nomor ganjil ditulis pada sudut kanan atas rekto, nomor genap ditulis pada sudut kiri atas verso.
26	Jumlah baris tiap halaman	Jumlah baris tiap halaman cukup beragam, yakni sebagai berikut: a. Halaman 1 dua puluh enam baris + satu baris untuk judul; b. Halaman 2 dua puluh tujuh baris; c. Halaman 3 dua puluh delapan baris; d. Halaman 4 dua puluh tujuh baris;

		e. Halaman 5 dua puluh tujuh baris; f. Halaman 6 dua puluh enam baris; g. Halaman 7 dua puluh tujuh baris h. Halaman 8 dua puluh tujuh baris; i. Halaman 9 dua puluh tujuh baris; j. Halaman 10 dua puluh delapan baris; k. Halaman 11 dua puluh tida baris; l. Halaman 12 tanpa teks tanpa baris.
27	Ukuran halaman	Ukuran lebar halaman adalah 21 cm dan ukuran panjang halaman adalah 27 cm.
28	Ukuran teks	Ukuran lebar teks adalah 17,5 cm dan ukuran panjang teks adalah 22,5 cm.
29	Ukuran pias	Ukuran pias atas adalah 3,5 cm; pias bawah 1 cm; pias kiri 3 cm; dan pias kanan 0,5 cm.
30	Jarak antar baris	Jarak antar baris adalah 1 cm.
31	Kolom	Pada setiap halaman terdapat satu buah kolom dengan dua puluh delapan baris di dalamnya.
32	Cara penggarisan	Sebelum teks ditulis, kolom dan baris dibentuk lebih dulu pada kertas alas tulis. Kolom dan baris berfungsi sebagai penentu ukuran teks, ukuran pias, jarak antar baris, serta sistem pemandu penulisan teks menjorok ke kanan.
33	Warna tinta	Hitam
34	Jumlah lembar pelindung	Dua buah
35	Susunan lembar pelindung	Dua bagian lembar pelindung di depan masing-masing terhubung sebagai satu kesatuan dengan masing-masing bagian lembar pelindung di belakang.
36	Kolasi/susunan kuras	Dua lembar pelindung dilipat menjadi empat bagian, dimana dua halaman pada rekto pertama dan verso terakhir lembar pelindung pertama dianggap hilang karena direkatkan pada sampul, sehingga menghasilkan satu buah kuras dengan enam halaman. Tiga lembar kertas alas tulis masing-masing dilipat

		menjadi dua bagian sehingga menghasil tiga buah kuras dengan setiap kuras terdiri atas empat halaman. Dengan demikian, jumlah kuras yakni empat buah.
37	*Conjugate folia*	Tidak ada
38	Rupa/jenis aksara	Aksara Latin
39	Ukuran huruf	Sedang
40	Sudut tulisan/sikap huruf	Miring ke kanan
41	Duktus	Ditulis dari kiri ke kanan
42	Ketebalan tulisan/goresan tinta	Cukup tebal
43	Warna tinta	Hitam
44	Cara penulisan	Teks ditulis bolak balik menjadi rekto dan verso. Larik-lariknya ditulis lurus ke samping, diteruskan ke bawah dan seterusnya.
45	Tanda koreksi	Tidak ada
46	Pungtuasi	Terdapat tiga macam pungtuasi yakni tanda koma (,), tanda titik (.), dan garis lurus (__). Secara khusus, garis lurus hanya ditemukan pada halaman 11 yang diduga merupakan tanda pemisah antar wacana.
47	Rubrikasi	Tidak ada
48	Hiasan huruf	Tidak ada
49	Iluminasi	Tidak ada
50	Ilustrasi	Tidak ada
51	*Gloss*	Tidak ada
52	Komentar antarbaris/*interlinear gloss*	Tidak ada
53	Marginalia/*mulhaq*	Tidak ada
54	Alihan/*catchword*	Tidak ada
55	Tampilan sampul	Terdapat beberapa citra tampilan sampul yang dihasilkan dari berbagai sudut pandang mata dengan perincian sebagai berikut: a. Sampul tampak dari depan

b. Sampul tampak dari belakang

c. Sampul tampak dari samping

56	Ukuran sampul	Ukuran lebar sampul adalah 21 cm dan ukuran panjang sampul adalah 27 cm.
57	Tebal sampul	Ukuran tebal sampul kurang lebih 0,1 cm.
58	Bahan sampul	Kertas dengan karakteristik hampir serupa dengan kertas *buffalo*
59	Warna sampul	Coklat putih kehijauan
60	Motif sampul	Pada dasarnya kertas yang digunakan sebagai sampul tidak bermotif, akan tetapi bercak-bercak gelap yang muncul sebagai tanda alamiah dari bahan kertas dapat digunakan untuk mengentarai kekhasannnya.
61	Keadaan sampul	Keadaan sampul cukup baik, hanya saja telah sedikit lapuk dengan warna yang agak memudar.
62	Rusuk	Tidak ada
63	Pengikat/perekat jilidan	Berdasarkan pengamatan terhadap bagian dalam naskah yakni kuras pada lembar teks, naskah direkatkan dengan tiga utas tali berwarna coklat. Adapun perekatan antara sampul, lembar pelindung, dan lembar teks dilakukan dengan lem kertas.
64	Ukuran naskah	Ukuran lebar naskah yang mengacu pada ukuran lebar halaman dan sampul adalah 21 cm. Ukuran panjang naskah yang mengacu pada ukuran panjang halaman dan sampul adalah 27 cm.
65	Keadaan naskah	Keadaan fisik naskah cukup memprihatinkan. Jika tidak dicermati dengan seksama, teksnya relatif sulit dibaca. Ditemukan beberapa bagian naskah yang berlubang seperti di halaman 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Pada beberapa tepi kertas ditemukan lipatan-lipatan kecil. Kertas yang digunakan untuk menulis teks telah agak rapuh meski masih cukup mudah dibolak-balik. Timpaan tinta yang berat membuat kertas terlihat rusak. Jenis tinta yang digunakan memiliki karakteristik: berkadar air tinggi, warna mudah memudar dan kurang cocok dengan jenis kertas. Pada semua lembar teks ditemukan jejak perembesan tinta. Tinta yang merembes meninggalkan

		jejak yang amat berarti pada halaman sebaliknya sehingga teks antara halaman rekto dan verso nampak seperti tumpang tindih.
66	Isi teks	Naskah *Kongso* terdiri atas satu buah teks yang berisi cerita pewayangan dengan tokoh utama Adipati Kangsa (*Kongso* dalam penyebutan secara Jawa). Dalam cerita tersebut, dikisahkan sang adipati merebut takhta Kerajaan Mandura dan mengadakan pertandingan atau *adu jago* manusia, yang berakhir dengan kematiannya (Radityawati dan Ria Mustaqimaturrahmah, Tth: 70). Di dalam teks dapat ditemukan nama tokoh-tokoh pewayangan, seperti *Pendowo*, *Raden Koentodiwo*, *Raden Bimo*, *Raden Djanoko*, *Raden Nakoelo*, *Raden Sadiwo*, dan *Petrok*.
67	Fungsi sosial teks	Teks naskah *Kongso* koleksi Museum R. A. Kartini merupakan hasil alihaksara ke dalam bahasa Belanda dari suatu teks berbahasa Jawa Kuna. Tujuan penciptaan teks *Kongso* berbahasa Belanda ini adalah agar orang-orang terutama sahabat pena R. A. Kartini dapat turut menikmatinya (Radityawati dan Ria Mustaqimaturrahmah, Tth: 70). Ibu Retna Dyah Radityawati dalam wawancara (2022) menawarkan kemungkinan lain bahwa naskah ini bisa saja ditulis tanpa ada sangkut paut kegiatan penyalinan terhadap suatu naskah tertentu. Dalam arti, teks *Kongso* ditulis secara murni sebagai curahan intelektualitas seorang R. A. Kartini seputar cerita pewayangan ke dalam bentuk karya tulis. Pembicaraan pribadi Ibu Retna Dyah Radityawati dengan Bapak Bayu Ariwibowo membuka pengetahuan tentang pamor teks *Kongso*. Menurut arkeolog asal Banyuwangi ini, kolektif masyarakat Hindu Jawa di

		Banyuwangi masih melestarikan tradisi pengkajian naskah dan/atau teks *Kongso* sebagai bagian dari kegiatan keagamaan mereka.
68	Cap/stempel koleksi	Tidak ada
69	Keterangan koleksi pada naskah	Tidak ada
70	Pemilik naskah terdahulu	Naskah *Kongso* diduga ditulis oleh R. A. Kartini dan saat ini tersimpan di museum yang merupakan bekas rumah tinggalnya bersama keluarga Bupati Djojoadiningrat. Tidak ada keterangan yang diberikan oleh Ibu Retna Dyah Radityawati dalam wawancara (2022) bahwa naskah ini pernah dimiliki orang lain selain R. A. Kartini dan/atau keluarga Bupati Djojoadiningrat.
71	Pemilik naskah saat ini	Saat ini naskah telah dikukuhkan sebagai aset daerah Kabupaten Rembang yang dikelola oleh Museum R. A. Kartini di bawah wewenang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.
72	Sejarah peruntukan penciptaan naskah dan teks	Telah jelas berdasarkan keterangan dari wawancara dengan Ibu Retna Dyah Radityawati (2022) serta dari Radityawati dan Ria Mustaqimaturrahmah (Tth: 70) bahwa naskah dan teks *Kongso* diciptakan sebagai bahan bacaan sahabat pena R. A. Kartini. Hanya ada tiga sosok yang tercatat dalam sejarah sebagai sahabat pena R. A. Kartini, yakni Estella Zeehandelaar serta pasangan suami-istri Tuan dan Nyonya Abendanon. Bila dihubungkan dengan riwayat korespondensi R. A. Kartini dengan ketiga sosok itu, maka dapat ditarik beberapa kemungkinan sejarah peruntukan penciptaan naskah dan teks *Kongso*, sebagai berikut: a. Naskah dan teks *Kongso* ditulis untuk Estella Zeehandelaar. Kemungkinan ini didukung oleh premis bahwa kertas yang digunakan untuk

		menulis teks *Kongso* adalah kertas Eropa asal Inggris. Bertolak atas keterangan dalam cap air, kertas ini diproduksi oleh satu perusahaan yang sama dengan perusahaan yang mencetak sebuah perangko pos paket Afghanistan bertahun 1909 yakni Howard & Jones. Dalam hal ini, Estella Zeehandelaar adalah seorang pekerja Kantor Pos, Telepon, dan Telegram di Amsterdam (lihat: Soeroto, 2001). Maka hal pertama yang dapat dimungkinkan adalah, kertas tersebut diperoleh R. A. Kartini dari kiriman Estella Zeehandelaar untuk digunakan berkorespondensi dengannya. Kemungkinan kedua, naskah dan teks *Kongso* sesungguhnya ditulis untuk dibaca oleh Estella Zeehandelaar sebagai bagian dari aktifitas bertukar pikiran seputar 'nilai perjuangan' yang notabene telah menjadi ciri khas topik surat-surat R. A. Kartini kepada wanita Belanda itu. Tarikh penulisan naskah ini ternyata bersesuaian dengan tarikh pada surat-surat terakhir R. A. Kartini kepada Estella Zeehandelar yaitu sekitar 1903 (lihat: No. 12; R. A Kartini, 2004). Akan tetapi menjadi tidak logis bahwa kertas yang diproduksi pada bulan Desember tahun 1903 di Inggris (lihat No. 17) bisa sampai ke Hindia-Belanda pada tahun itu juga, mengingat alat transportasi di masa itu belum dapat mengakomodasi pengiriman barang dari kedua tempat dalam waktu yang relatif singkat; b. Naskah dan teks *Kongso* ditulis untuk Tuan dan

		Nyonya Abendanon. Meskipun dari sisi pemerolehan informasi melalui cap air pada kertas, kemungkinan ini bisa diragukan, bukan berarti tidak mungkin jika R. A. Kartini menulis untuk dibaca oleh mereka berdua. Kemungkinan ini didukung oleh fakta bahwa Tuan Abendanon adalah salah seorang pegawai tinggi pemerintah kolonial. Maka, menjadi relevan jika wacana 'perebutan kekuasaan' dalam teks *Kongso* dijadikan sebagai sarana kritik terselebung kepada kaum kolonial yang dalam hal ini dimanifestasikan sosoknya oleh Tuan dan Nyonya Abendanon. Demikian semakin masuk akal, sebab sampai tahun 1904, R. A. Kartini masih aktif berkorespondensi dengan kedua orang itu (lihat: Kartini, 1920).
73	Sejarah akuisisi naskah	Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Retna Dyah Radityawati (2022), Museum R. A. Kartini mulai dibuka pada tahun 1967. Empat puluh empat tahun berselang, tepatnya pada tahun 2011, museum mengalami revitalisasi. Pada momen itulah koleksi-koleksi yang dapat diakses oleh publik menjadi semakin banyak. Dalam kurun waktu tersebut, naskah *Kongso* teridentifikasi telah menjadi salah satu koleksi. Dengan demikian dapat dipostulasikan bahwa naskah yang sedari mula tersimpan di tempat itu merupakan hibah langsung R. A. Kartini dan/atau keluarga Bupati Djojoadiningrat.

Bibliografi

Buckle, Wendy. Tth. "*Watermarks: from Early Trademark to Modern Security Future*". Dalam https://www.britishthematic.org.uk/kcfinder/upload/files/Watermarks%2020Presentation.pdf (diakses 5 Juni 2022).

Dinbudpar Kabupaten Rembang. 2021. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang Tahun 2021*. Rembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

Marihandono, Djoko, dkk., 2016. *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

R. A. Kartini. 2004. *Aku Mau... : Feminisme dan Nasionalisme : Surat-surat Kartini Kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903*. Jakarta: Kompas.

Radityawati, Retna Dyah, dan Ria Mustaqimaturrahmah. Tth. *Buku Panduan Museum R. A. Kartini*. Rembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

Soeroto, Sitisoemandari. 2001. *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Djambatan

Kartini, Raden Adjeng. 1920. *Letters of A Javanese Princess*. London: Duckworth & Co.

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Retna Dyah Radityawati, S. S., M. Hum. (Kepala Seksi Museum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang) pada hari Jumat tanggal 27 Mei 2022 di Beranda Museum R. A. Kartini, Rembang.